



**Fungsi Musik *Kalinong* Dalam Kegiatan Memanen Padi Di Rantau Panjang  
Kelurahan Mampun Kabupaten Merangin Provinsi Jambi**

**The Function of *Kalinong* Music In Rice Harvesting Activities  
In Rantau Panjang, Mampun Village, Merangin Regency,  
Jambi Province**

**Romi Afriansah<sup>1</sup>; Wimbrayardi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

(\*) ✉ (e-mail) [romiafri22@gmail.com](mailto:romiafri22@gmail.com)<sup>1</sup>, [wimbrayardi@gmail.com](mailto:wimbrayardi@gmail.com)<sup>2</sup>,

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana fungsi musik *kalinong* dalam kegiatan panen padi di Rantau Panjang, Kelurahan Mampun, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan menggunakan beberapa alat seperti alat tulis dan handphone. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *kalinong* dalam kegiatan panen padi memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi ekspresi emosi, (2) fungsi kenikmatan estetis dan (3) fungsi hiburan. Dalam kegiatan memanen padi, musik *kalinong* dimainkan oleh dua orang wanita, satu sebagai vokal dan satunya lagi memainkan *kalinong*. Permainan musik *kalinong* masih digunakan masyarakat Rantau Panjang dalam acara-acara adat, seperti pencak silat/silat dan kegiatan memanen padi dengan diiringi musik *kalinong*. Musik *kalinong* juga dilestarikan dan diturunkan kepada anak cucu mereka agar musik *kalinong* tidak hilang ditelan zaman.

**Kata Kunci:** Fungsi; Musik *Kalinong*; Memanen Padi

### Abstract

This study aims to determine and describe how the function of *Kalinong* music in rice harvesting activities in Rantau Panjang, Mampun Village, Merangin Regency, Jambi Province. This type of research is a qualitative research using descriptive analysis method. The research instrument is the researcher himself and uses several tools such as writing instruments and cellphones. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, literature studies and documentation. The steps in analyzing the data are collecting data, describing the data and concluding the data. The results showed that *kalinong* music in rice harvesting activities had three functions, namely: (1) the function of emotional expression, (2) the function of aesthetic enjoyment and (3) the function of entertainment. In the rice harvesting activity, *kalinong* music is played by two women, one as vocals and the other playing *kalinong*. *Kalinong* music games are still used by the people in Rantau Panjang in traditional events and traditional activities there, such as *silek/silat* martial arts and rice harvesting activities accompanied by *kalinong* music. *Kalinong* music is also preserved and passed down to their children and grandchildren so that *Kalinong* music is not lost by the times.

**Keywords:** *Function; Kalinong Music; Harvest rice*

### Pendahuluan

Merangin merupakan salahsatu Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, terdapat sebuah perkampungan tua (Rumah Tuo) yang berada di Kecamatan Tabir yaitu perkampungan Rantau Panjang. Rantau Panjang terletak di pinggir Jalan Sumatra, dari Kota Bangko menuju ke Rantau Panjang menghabiskan waktu  $\pm 20$  Menit. Di Rantau Panjang terdapat sebuah kesenian tradisional yang melekat di tengah masyarakatnya. Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi (Jazuli 2008:71).

Kesenian memiliki arti penting bagi masyarakat karena seni tercipta dari proses masyarakat yang diakui memilikinya secara bersama (Putri et al., 2022). Kesenian yang sifatnya turun-temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional mengalami perubahan atau perkembangan dengan seiring pergantian zaman. Kesenian tradisional tersebut harus mampu menghadapi berbagai ancaman dan tetap hadir di dalam setiap acara dan kegiatan sosial masyarakat daerah tersebut yang masih berjalan. sesuai dengan penggunaan dan fungsinya. Wolf dalam (Hidayat et al., 2019) bahwa kesenian adalah sebuah wacana tentang segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa apa yang disebut seni hidup dan berkembang jika di dalamnya terdapat seniman atau pelaku seni, karya seni dan masyarakat seni, sehingga seni merupakan produk. Salahsatu bentuk karya seni yang ada pada masyarakat Rantau Panjang yaitunya musik *kalinong*.

Di Rantau Panjang terdapat beberapa acara adat maupun kegiatan tradisional yang menggunakan musik *kalinong*, yaitu penyudon *silek/ silat* dan musik *kalinong* dalam kegiatan memanen padi. Terdapat beberapa kelurahan yang ada di Rantau Panjang, salahsatunya Kelurahan Mampun. Di kelurahan Mampun memiliki beberapa lahan yang cukup luas untuk tempat menanam padi. Ketika padinya cukup tua untuk di panen, disinilah

kegiatan tradisional itu dilakukan, yaitu kegiatan memanen padi diiringi dengan musik *kalinong*.

Konteks kesenian pada biasanya selalu berhubungan dengan peristiwa- peristiwa kebudayaan masyarakat pendukungnya (Hidayat et al., 2017). Musik *kalinong* dimainkan oleh dua orang ibu-ibu yang memang sudah biasa memainkan musik *kalinongnya*. Musik *kalinong* dimainkan saat orang-orang tengah memanen padi di sawah, ibu-ibu pemain musik *kalinong* duduk bersila di pondok kecil yang ada di tengah sawah. Saat orang-orang tengah memanen padi, terdengar bunyi indah yang keluar dari musik *kalinongnya*, membuat orang-orang yang tengah memanen padi ataupun orang sekitar sawah yang melihat dan mendengarnya merasa terhibur. Walaupun keadaan saat memanen padi itu panas dan keringat bercucuran, orang-orang yang tengah memanen padi itu yang awalnya merasa lelah menjadi berkurang lelahnya karena terhibur oleh permainan musik *kalinong*.

Seni musik dalam hal ini wujudnya adalah bunyi, ditentukan oleh kualitas penghasil bunyi itu sendiri (Hidayat et al., 2020). *Kalinong* tergolong dalam instrumen perkusi melodis yang terklasifikasi dalam jenis Idiophone (bunyi/ suara yang dihasilkan dari badan alat itu sendiri). *Kalinong* dimainkan dengan cara dipukul dengan stick sebanyak dua buah, sistem permainannya tangan kiri memukul secara konstan pada nada *kalinong* yang paling tinggi dan tangan kanan memainkan melodi sesuai dengan melodi vokal (lagu). *Kalinong* terdiri dari lima buah bilahan dengan susunan tangga nada  $\pm$  (bes=do) yaitu do re mi fa sol (mendekati tangga nada barat). Tangga nada tersebut diketahui setelah penulis mentuning (menyetel) bunyi *kalinongnya* dengan alat *tuning/ keyboard* di HP, karena biasanya musik tradisi ini tidak terikat oleh nada yang pasti misalnya c=do, pasti tidak benar-benar cocok bunyinya di c=do. Ketika sudah di tuning, dapatlah nada  $\pm$  bes=do. Lirik pada setiap lagu berupa pantun-pantun adat, pantun nasehat, pantun bersedih hati. Siklus permainan atau lama permainan *kalinong* sesuai dengan pantun yang dinyanyikan oleh penyanyi (tidak ada ketentuan berapa lamanya).

Musik *kalinong* sangatlah penting bagi masyarakat Rantau Panjang, karena merupakan cirikhasnya daerah tersebut. Meriam dalam (Syeilendra, 2006) menyatakan dapat saja terjadi bahwa fungsi musik dalam sekelompok masyarakat namun tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat itu sendiri, akan tetapi dalam hal ini harus diungkap oleh peneliti sebagai *outsider*. Sampai saat ini permainan musik *kalinong* masih terus dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Mereka menurunkan dan mengajarkan musik *kalinong* kepada anak cucu keturunan mereka dan masih digunakan dalam acara adat seperti penyudon *silek/ silat*, penyambutan tamu, maupun kegiatan tradisional seperti memanen padi diiringi musik *kalinong* yang ada disana.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, seperti yang dikemukakan oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama, data kedua berupa data tambahan bahan yang berasal dari studi kepustakaan (Moleong1990:112). Objek penelitian mengenai Fungsi Musik *Kalinong* Dalam Kegiatan Memanen Padi di Rantau Panjang Kelurahan Mampun Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Instrumen penelitian adalah

peneliti sendiri dan menggunakan beberapa alat bantu seperti alat tulis dan handphone. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Asal Usul Musik *Kalinong*

Masyarakat di Rantau Panjang adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi kesenian tradisionalnya, salahsatu kesenian tradisional yang ada di Rantau Panjang adalah Musik *Kalinong*. Setiap acara adat ataupun kegiatan lain akan selalu menggunakan musik *kalinong* sebagai cirikhasnya daerah tersebut.

Di Rantau Panjang ini, terdapat sebuah kompleks perumahan yang bernama “Rumah Tuo” (Rumah Tua). Rumah tuo tersebut adalah rumah peninggalan nenek moyang terdahulu (sekitar 700 tahun yang lalu) yang sampai sekarang masih berdiri kokoh dan masih dihuni oleh anak cucu dari keturunan orang yang mempunyai rumah tersebut. Menurut Bapak Iskandar (pewaris rumah tuo) mengatakan sekitar 500 tahun yang lalu tepatnya keturunan ke-4 dari pemilik rumah tuo tersebut yang bernama “Ombak Laut” (Perempuan) memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat rewel, selalu menangis terutama pada malam hari diwaktu hendak tidur.

Pada suatu hari, karena si anak selalu menangis, Ombak laut mengambil bilahan kayu yang sudah dipotong-potong, kayu tersebut bukan sembarang kayu, melainkan kayu yang di ambil dari “*pohon mang*”, lalu Ombak Laut menyusun kayu tersebut di antara punggung kaki dan lutut (diatas tulang kering) dan memukul-mukul kayu tersebut sambil bernyanyi/ bersenandung, sehingga menghasilkan bunyi dan irama. Ketika mendengar suara itu, si anak pun diam dan tidak rewel lagi, setiap mendengar suara kayu tersebut si anak selalu diam dan tertidur.

Suatu ketika suami Ombak Laut pulang dari ladang, dan dia mendengar suara kayu yang dipukul-pukul oleh Ombak Laut dia pun berkata kepada Ombak Laut “*Apo gawe tu, bakalinong-kalinong bae*”(Apa yang di kerjakan, memukul-mukul kayu saja). Dari sanalah awalnya mereka menyebut permainan musik tersebut dengan sebutan “*Kalinong*” (Pukulan Kayu), dan akhirnya suami Ombak Laut membuatkan tempat untuk meletakkan *kalinong* tersebut pada saat dimainkan. *Kalinong* itulah yang selalu digunakan Ombak Laut untuk menghibur anaknya.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat di Rantau Panjang menjadikan *kalinong* sebagai musik tradisional yang mereka turunkan ke anak cucu mereka. Akan tetapi dikarenakan susah mencari kayu “*Mang*” yang digunakan untuk membuat *kalinong* tersebut, mereka akhirnya mengganti bahan *kalinong* dengan besi/logam (dalam bentuk bilahan sebanyak 5 buah), menurut informan, pergantian bahan dari kayu ke besi diperkirakan sekitar 300 tahun yang lalu (Bapak Iskandar). *Kalinong* diturunkan secara turun-temurun kepada masyarakat di Rantau Panjang dan *kalinong* menjadi sebuah musik yang digunakan pada saat acara dan kegiatan yang ada di Rantau Panjang.

*Kalinong* dimainkan oleh perempuan dikarenakan *kalinong* pertama kali dibuat dan dimainkan oleh perempuan (Ombak Laut). Maka masyarakat sepakat yang memainkannya perempuan. Tidak ada pantangan atau larangan apabila yang memainkannya laki-laki, siapa

saja boleh memainkannya hanya saja lebih diutamakan yang perempuan. Musik *kalinong* dimainkan dalam berbagai acara adat atau kegiatan yang ada di Rantau Panjang, seperti acara adat/kegiatan penyudon *silek*, bantaian adat, menanam dan memanen padi. Musik *kalinong* dimainkan oleh 2-4 orang. Musik *kalinong* sangat penting bagi masyarakat perkampungan Rantau Panjang, karena merupakan ciri khasnya daerah tersebut. Sampai saat ini permainan musik *kalinong* masih terus dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya.

## Kasihlah Sayang

Transkrip : Romi Afriansah

♩ = 95

Vokal

♩ = 95

Kalinong

♩ = 95

Kalinong

4

Vokal

Kal

Kal

7

Vokal

Kal

Kal

*uuiii mua ro se ma yo\_ tem pek la*

*ke pa yang be rim bun da un\_ du duk la se ban dung lum la mo.la be lum la*

*la mo\_\_\_\_\_ ka sih la sa yang\_ be ri bu ta hun be lum*

**Gambar 1. Transkripsi Musik Kalinong, Lagu : “Kasihlah Sayang”**  
(Dok. Romi Afriansah, 2021)

## 2. Media Dalam Permainan Musik *Kalinong*

Di Rantau Panjang Kelurahan Mampun ada kegiatan tradisional yang diiringi oleh musik *kalinong*, yaitu kegiatan memanen padi. Musik *kalinong* dalam kegiatan memanen padi dimainkan oleh dua orang perempuan (ibu-ibu), satu sebagai vokal dan satunya lagi memainkan *kalinong*. Vokal menyanyikan batang lagunya dengan lirik khas bahasa Rantau Panjang. Lirik berupa pantun-pantun lama yang biasa mereka gunakan dalam acara adat maupun kegiatan tradisional setempat. Pemain *kalinong* mengiringi penyanyinya mengikuti irama yang dimainkan, *kalinong* ini terbuat dari besi yang sudah dipipihkan dan ada benjolan bulat di atasnya. *Kalinong* dimainkan menggunakan dua stick kayu, tangan kiri memukul secara konstan pada nada *kalinong* yang paling tinggi sedangkan tangan kanan mengikuti melodi vokalnya.

## 3. Bentuk dan Struktur Musik *Kalinong*

Suatu musik mempunyai bentuk dan strukturnya masing-masing, seperti halnya musik *kalinong* yang mempunyai bentuk dan strukturnya sendiri. Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek bahan, material baku dan aspek pendukung lainnya sehingga mewujudkan suatu bentuk (Jazuli 2008:7). Bentuk dan struktur sama-sama mempunyai kesinambungan, dimana bentuk merupakan sebuah wujud dan struktur itu lebih ke tata penyusunan agar lebih rapi dan bagus. Vokal dari musik *kalinong* terdiri dari dua bentuk pengulangan yang sama dalam satu siklus musiknya, *kalinongnya* pun juga mempunyai dua bentuk pengulangan yang sama dalam satu siklus permainan, musiknya mengikuti irama vokal. Dari bentuk musik *kalinong* tersebut terciptalah struktur agar dapat terlihat lebih tersusun dan rapi. Berikut bentuk dan struktur musik *kalinong* (Dalam Bentuk Transkrip Musik).

## 4. Fungsi Musik *Kalinong* Dalam Kegiatan Memanen Padi

Musik *kalinong* merupakan musik yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Rantau Panjang. Suatu karya seni diteliti pasti ada fungsi yang terkandung di dalamnya. Untuk melihat fungsi, Malinowsky dalam Koentjaraningrat menjelaskan bahwa: fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah sangat kompleks. Inti dari hal tersebut adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan rangkaian dari sejumlah kebutuhan nurani manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Sebagai contoh adalah bahwa kesenian sebetulnya terjadi karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurnya (perasaan) akan berbagai keindahan (Koentjaraningrat, 1987:171). Fungsi dengan kegunaan tidaklah sama, seperti yang dipaparkan oleh Jhon E. Kaemmer yaitu: Perbedaan antara fungsi dan kegunaan adalah fungsi merupakan ketika hal itu melibatkan hasil atau konsekuensi dari perbuatan manusia, sedangkan kegunaan merupakan tujuan dari pertunjukan tersebut (Kaemmer 1993:149). Alan P. Merriam menawarkan sepuluh fungsi didalam bukunya "*The Antropology Of Music*" yaitu; 1) *fungsi ekspresi emosional*; 2) *fungsi kenikmatan estetika*; 3) *fungsi hiburan*; 4) *fungsi komunikasi*; 5) *fungsi perlambangan*; 6) *fungsi reaksi jasmani*; 7) *fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial*; 8) *fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan*; 9) *fungsi kesinambungan norma-norma kebudayaan*; 10) *fungsi pengintegrasian masyarakat* (Merriam, 1964:219-226). Berdasarkan hal tersebut, maka ditemukan tiga fungsi musik *kalinong* dalam kegiatan memanen padi di Rantau Panjang Kelurahan Mampun, yaitu:

- a. *Fungsi Ekspresi Emosional*, ditemukan penulis ketika berada di lapangan. Saat ibu-ibu memainkan musik *kalinong* tersebut, terlihat bahwa mereka mengungkapkan

perasaannya lewat permainan musik *kalinong* yang mereka mainkan. Penulis juga bertanya langsung ke ibu-ibu pemain *kalinong* dan merekapun menjawab bahwa mereka menuangkan perasaan dan emosi mereka ke dalam permainan musik *kalinong* tersebut sehingga terlahirlah suatu permainan musik yang indah.

- b. *Fungsi Kenikmatan Estetika*, ditemukan penulis ketika berada di lapangan. Ketika musik *kalinong* dimainkan dalam kegiatan memanen padi tersebut, orang yang tengah memanen padi atau orang sekitar yang tengah mendengarkan dan melihat permainan musik *kalinong* itu merasakan keindahan/estetika didalamnya. Keindahan tersebut dapat dinikmati melalui melodi, lirik ataupun dinamikanya.
- c. *Fungsi Hiburan*, ditemukan penulis ketika di lapangan. Musik *kalinong* dimainkan saat orang-orang tengah memanen padi, mereka merasa terhibur dari lirik dan melodi yang dimainkan oleh pemusiknya. Terhibur disini bukan berarti saat memanen padi itu berjoget/bergoyang, melainkan menikmati dan merasakan indahnya musik *kalinong* yang dimainkan, sehingga hiburan tersebut berdampak positif bagi yang mendengarkan, khususnya orang-orang yang tengah memanen padi yang awalnya merasa lelah menjadi berkurang lelahnya karena mendengarkan bunyi *kalinong* yang begitu indah dan menghibur.

## Kesimpulan

Musik *kalinong* digunakan dalam beberapa acara adat maupun kegiatan tradisional yang ada disana, salah satunya dalam kegiatan memanen padi diiringi oleh musik *kalinong*. Musik *kalinong* dalam kegiatan memanen padi dimainkan oleh dua orang perempuan (ibu-ibu) yang ada disana dan memang sudah biasa memainkan musik *kalinong* tersebut. Musik *kalinong* dalam kegiatan memanen padi memiliki tiga fungsi yaitu; 1) *fungsi ekspresi emosional*; 2) *fungsi kenikmatan estetika*; dan 3) *fungsi hiburan*. Dari fungsinya inilah dapat dilihat bahwa adanya reaksi rasa dari masyarakat Rantau Panjang Kelurahan Mampun terhadap musik *kalinong* yang dimainkan dalam kegiatan memanen padi tersebut. Hal ini semakin menguatkan bahwa keberadaan musik *kalinong* di Rantau Panjang Kelurahan Mampun ini akan tetap ada hingga saat ini dan keberadaannya pun senantiasa dijaga, dikembangkan, dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sejak dahulu hingga saat ini.

## Referensi

- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Hidayat, H. A., Yensharti, Y., & Saaduddin, S. (2020). Bansi Organology: Minangkabau Wind Instrument Production of Hamdan Thawil in Padangpanjang. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(2), 109–117. <https://doi.org/10.24821/jousa.v7i2.4157>

- Jazuli, Muhammad. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kaemmer, Jhon E. (1993). *Music in Human Life: Anthropological Perspective Music*. Austin: University Of Texas Press.
- Koentjaraningrat. (1987). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Yogya: Djambatan.
- Merriam, Alan P. (1964). *The Antropology Of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Moleong, Lexi J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Putri, W. M., Syeilendra, S & Hidayat, H. A. (2022). Eksistensi Kesenian Gandang Lasuang di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Kabupaten Pasaman Barat. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.26887/mapj>.
- Syeilendra. (2006). *GANDANG TAMBUA (DOL): KAJIAN ORGANOLOGIS* (p. 41).